

Pemilihan dan Visual Design Kemasan Untuk Meningkatkan *Marketing Value* Produk Haloterapi di SMK Negeri 1 Lamboya Kabupaten Sumba Barat

Krisman Umbu Henggu^{1*}, Firat Meiyasa², Suryaningsih Ndahawali³,
Yatris Rambu Tega⁴, Rambu Yetti Kalaway⁵

¹Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

⁵Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Penulis Korespondensi, Krisman Umbu Henggu Program Studi THP Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Email: krisman@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ialah transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kepada mitra untuk meningkatkan kecakapan hidup. Pengabdian yang dilakukan ialah sosialisasi fungsi dan desain kemasan produk. Haloterapi merupakan produk hasil perikanan non ikan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengobatan terapi. Oleh sebab itu, pemilihan dan desain kemasan sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan marketing dan brand value pada produk haloterapi. Kegiatan pengabdian dilakukan pada siswa jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agribisnis Perikanan (AGPI), Agribisnis Rumput Laut (AGRL) di SMK Negeri 1 Lamboya, Kabupaten Sumba Barat. Metode kegiatan pengabdian yang dilakukan ialah observasi lapangan, menentukan materi pengabdian, pelaksanaan pengabdian dengan sistem sosialisasi hingga evaluasi untuk melihat kepuasan mitra. Hasil pengabdian yang telah dilakukan ialah sosialisasi pentingnya kemasan dan prinsip desain kemasan produk haloterapi. Adapun indikator penting yang perlu diperhatikan dalam memiliki dan mendesain kemasan haloterapi ialah pemilihan jenis kemasan, warna, tipografi, segmentasi dan positioning layout, tulisan, pesan headline. Hasil evaluasi tingkat kepuasan menunjukkan bawah mitra memberikan kesan sangat baik terhadap kegiatan PKM yang dilakukan. Hal ini karena mitra sangat membutuhkan pendampingan dan sosialisasi desain kemasan produk perikanan. Melalui kegiatan PKM diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia terutama pada kelompok usia milenials dalam meningkatkan kreativitas.

Kata kunci: *Transfer_Pengetahuan; Marketing; Brand Value; Kepuasan_Mitra*

ABSTRACT

The purpose of community service activities is the transfer of knowledge and technology to partners to improve life skills. The service that is carried out is the socialization of the function and design of product packaging. Halotherapy is a non-fish fishery product that can be used as a therapeutic treatment medium. Therefore, the selection and design of packaging is very important to do in increasing the marketing and brand value of halotherapy products. Service activities were carried out for students majoring in Fishing Vessel Nautical, Fishery Agribusiness, Seaweed Agribusiness at Lamboya Vocational High School, West Sumba Regency. The method of service activities carried out is field observation, determining service material, implementing service with a socialization system to evaluation to see partner satisfaction. The result of the service that has been carried out is the socialization of the importance of packaging and the principles of packaging design for halotherapy products. The critical indicators that need to be considered in owning and designing halotherapy packaging are the selection of the type of packaging, color, typography, segmentation and positioning layout, writing, message headlines. The results of the evaluation of the level of satisfaction show that partners give a very good impression of the service activities carried out. This is because partners really need assistance and socialization of fishery product packaging designs. Through service activities, it is hoped that it can contribute to the development of human resources, especially in the millennial age group in increasing creativity.

Keywords: *Sharing_Knowledge; Marketing; Mrand values; Satisfaction_Partner*

1. PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu mineral penting yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pada pangan, kebutuhan medis, kecantikan hingga material terapi. Pada abad ke 19 masyarakat Eropa Timur telah mengenal sistem pengobatan terapi dengan mineral alami yang 85% merupakan kandungan kalsium (Ca) dan klorin (Cl) atau biasa disebut dengan *speleotherapy* (Crisan-Dabija *et al.*, 2021). *Speleotherapy* merupakan istilah terapi aerosol di lingkungan garam alami seperti gua garam. Sistem *Speleotherapy* mengharuskan pasien untuk tinggal didalam ruang bawah tanah atau gua kalsit selama proses terapi berlangsung umumnya berkisar pada 2-12 jam/hari (Lemko & Lemko 2018). Namun, penggunaan *speleotherapy* secara berlebihan dapat menyebabkan iritasi kulit serta keracunan akibat gas alam yang biasanya terdapat pada gua kalsit (Lăzărescu *et al.*, 2014). Oleh sebab itu, sistem haloterapi merupakan salah satu metode terapi yang cukup efektif. Haloterapi secara teoritis merupakan pengobatan menggunakan inhalasi partikel garam berbentuk mikro dilingkungan terkontrol atau *halochamber*. Beberapa penelitian melaporkan bahwa haloterapi dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit paru obstruktif kronis (Weinreich *et al.*, 2014), meredakan asma, *cystic fibrosis*, eksim dan dermatitis (Horowitz 2010; Chervinskaya & Zilber 1995), pengobatan alternatif pasien *bronkiectasis* hingga terapi pada penderita angiosmia pasca *Covid-19* (Crisan-Dabija *et al.*, 2021). Manfaat haloterapi yang cukup kompleks tersebut berdampak terhadap peningkatan jumlah pusat perawatan haloterapi komersial di Australia, Amerika Serikat, Eropa dan Kanada yang ditujukan untuk merawat pernapasan dan kondisi medis lainnya (Rashleigh *et al.*, 2014). Haloterapi ditinjau dari bentuk sediaan sangat unggul karena mudah diformulasikan dalam bentuk sediaan padat atau gas. Selain itu, sediaan produk haloterapi dapat ditempatkan sesuai kebutuhan misalnya dalam lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja.

Peningkatan nilai komersil suatu produk memiliki korelasi positif dengan jaminan keamanan produk. Hal ini menyebabkan indikator keamanan produk merupakan faktor penting dalam sistem produksi pangan maupun non pangan. Sistem keamanan pangan merujuk pada suatu mekanisme teknis yang dapat mencegah masuknya benda asing yang dapat merubah sifat kimia dan fisik produk. Kemasan merupakan salah satu media yang dapat memastikan keamanan pangan dari kerusakan akibat pencemaran kimia, fisik maupun biologis. Bentuk kemasan disesuaikan dengan peruntukan/fungsi produk. Haloterapi yang telah terkonsentrasi seringkali mengalami kelembaban akibat terpapar udara permukaan secara berlebihan. Oleh sebab itu, tawaran kemasan haloterapi yang efektif adalah kemasan yang terbuat dari plastik solid berbentuk *vaccum* yang dapat

melindungi peristiwa absorpsi dan terdapat sedikit aliran udara yang berfungsi untuk penyaluran fungsi terapi. Selanjutnya, kemasan juga harus memenuhi unsur informasi yang wajib dicantumkan sebagai identitas produk. Badan Pengawas Obat dan Makanan (2020) menyatakan informasi produk yang tercantum pada kemasan minimal memiliki identitas nama produk, bahan baku, tanggal produksi, nama produsen hingga jangka kadaluwarsa. Fungsi kemasan selain melindungi dan memberikan informasi produk juga dapat menambah nilai estetika produk. Menurut Cinantya (2017) *visual design* estetik pada kemasan sangat mendukung perkembangan pasar produk. Hal ini karena umumnya perhatian visualisasi konsumen pada produk terletak pada desain kemasan yang meliputi bentuk tulisan, pemilihan warna, tata letak hingga visualisasi animasi. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia dalam memilih, membentuk dan desain visual estetik sangat diperlukan dalam meningkatkan perluasan pasar suatu produk.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lamboya merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki jurusan agribisnis perikanan di Kabupaten Sumba Barat. Oleh sebab itu, sangat diperlukan *sharing knowledge* melalui program pengabdian kepada masyarakat. Program pengabdian yang dimaksudkan ialah pelatihan pembuatan dan desain kemasan produk haloterapi. Pelatihan tersebut sangat diperlukan oleh para siswa pada SMK Negeri 1 Lamboya karena potensi pesisir Kecamatan Lamboya memiliki beberapa produsen garam lokal. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian tersebut ini dapat mempersiapkan generasi milenials dalam menciptakan produk dengan daya kreativitas tinggi, tanpa menghilangkan nilai manfaat dari produk tersebut.

2. BAHAN DAN METODE

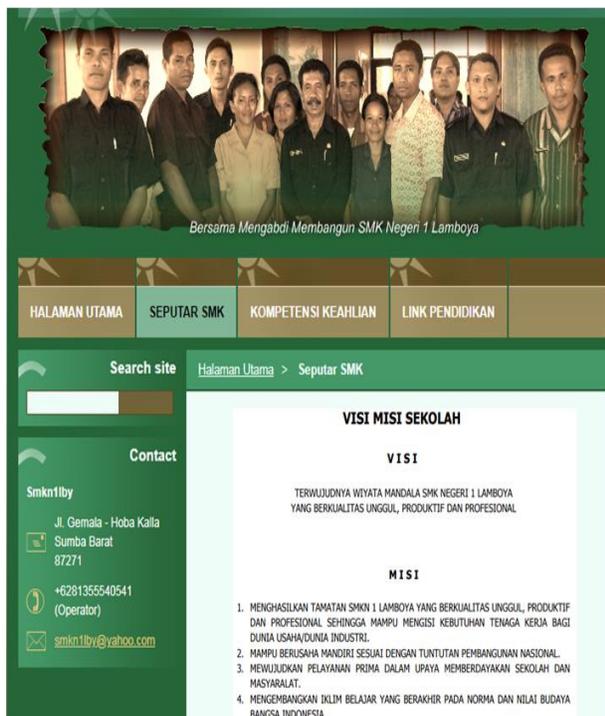
Kegiatan PKM ini telah dilaksanakan pada bulan November tahun 2020 dengan sasaran kegiatan yakni siswa kelas XII pada jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agribisnis Perikanan (AGPI), Agribisnis Rumput Laut (AGRL) di SMK Negeri 1 Lamboya. Untuk menunjang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) maka perlu disiapkan bahan, alat dan metode. Adapun bahan yang disiapkan dalam mendesain kemasan produk haloterapi yakni kemasan plastik *standing pouch klip* ukuran 16×32 cm, kertas stiker inkjet A4 Glossy dan garam terapi (haloterapi). Alat yang disertakan dalam kegiatan ini ialah komputer yang dilengkapi dengan *microsoft publisher* maupun akses template online pada aplikasi online *Canva* yang sifatnya tidak berbayar dan dapat diakses pada https://www.canva.com/id_id/membuat/lab-el/. Adapun metode pengabdian yang dilakukan ialah ceramah dan pendampingan. Selain itu, kegiatan PKM tersebut ini melalui beberapa tahapan yakni penyiapan lokasi PKM, perumusan materi PKM berdasarkan

kebutuhan mitra sasaran PKM dan kegiatan pelatihan (*sharing knowledge*). Pada akhir kegiatan dilakukan proses evaluasi yang meliputi tingkat kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil SMK Negeri 1 Lamboya

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lamboya, merupakan salah satu sekolah kejuruan di Kabupaten Sumba Barat dan satu-satunya sekolah kejuruan yang memiliki jurusan perikanan. Adapun kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Lamboya yakni Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agribisnis Perikanan (AGPI), Agribisnis Rumput Laut (AGRL) dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Berdasarkan Data Kependidikan tahun 2020, saat ini SMK Negeri 1 Lamboya memiliki jumlah siswa sebanyak 131 orang dan didukung oleh 39 orang tenaga pengajar.



Gambar 1 Website SMK Negeri 1 Lamboya (<https://smkn1lby.webnode.com/about-us/>)

Keberadaan sekolah kejuruan perikanan di pulau Sumba sangat strategis, hal ini karena pulau sumba merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi perikanan tangkap, budidaya, vegetasi tumbuhan air maupun potensi mineral pesisir berupa garam rakyat (LIPI 2016). Berdasarkan observasi lapangan, siswa SMK Negeri 1 Lamboya sudah melakukan pengolahan produk perikanan yang berbahan dasar rumput laut misalnya dodol rumput laut, stik rumput laut maupun produk

turunan lainnya. Namun, sistem pengemasan produk tersebut masih sangat konvensional. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia maupun transfer IPTEK. Oleh sebab itu, kegiatan PKM Program Studi Teknologi Hasil Perikanan lebih diarahkan pada teknik pembuatan dan desain kemasan produk perikanan. Selain itu, program pengabdian pada siswa sekolah kejuruan tersebut ini sejalan dengan perencanaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadikan sekolah kejuruan (SMK) sebagai pusat vokasi dengan daya inovasi tinggi. Sehingga sumber daya manusia dari sekolah kejuruan langsung dapat digunakan oleh dunia industri. Hal ini sangat mendukung pertumbuhan ekonomi milenials.

b. Sosialisasi Fungsi Kemasan Produk Haloterapi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya ruang diskusi antara Prodi Teknologi Hasil Perikanan maupun mitra kegiatan PKM. Kemasan pada hakikatnya adalah material pelindung suatu produk dari kerusakan secara fisik, kimia maupun biologi. Menurut Pudjirahaju (2017) kerusakan biologi dan kimia diindikasikan dengan terdapat organisme asing maupun degradasi yang secara biologi dapat merubah orientasi produk dan berlanjut pada degradasi secara kimiawi. Sedangkan kerusakan fisik umumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik misalnya terdapat air maupun terpapar udara bebas. Selain itu, kemasan juga berfungsi sebagai sumber informasi produk. Menurut BPOM (2020) kemasan suatu produk wajib memiliki informasi yang meliputi identitas nama produk, bahan baku, tanggal produksi, nama produsen hingga jangka kadaluwarsa.

Sosialisasi pentingnya kemasan produk haloterapi pada peserta kegiatan PKM (siswa dan guru pada jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agribisnis Perikanan (AGPI), Agribisnis Rumput Laut (AGRL)) meliputi jenis kemasan yang digunakan dalam kemasan produk haloterapi ialah kemasan plastik *standing pouch klip* jenis *High Density Polyethylene* (HDPE). Pemilihan jenis plastik ini karena memiliki keunggulan yakni tahan terhadap bahan kimia, semifleksibel (mudah dibentuk), memiliki tekstur yang cukup kaku, transparan, tahan terhadap kelembaban dan permeabilitas sangat rendah. Produk haloterapi jika sering terpapar oleh udara terbuka dengan kondisi yang cukup dingin dapat menyebabkan kelembaban dan berdampak terhadap kondisi fisik yang berair. Oleh sebab itu, kemasan dengan jenis HDPE sangat ideal untuk pengemasan produk yang memiliki sifat higroskopis tinggi. Hal ini karena senyawa garam bersifat ionik yang memiliki muatan listrik-ion klorida bermuatan negatif dan ion natrium bermuatan positif.



Gambar 2 Sosialisasi Manfaat Kemasan Pada Produk Haloterapi

Demikian pula, molekul air bersifat ionik dengan ikatan kovalen. Ketika garam terpapar udara terbuka (H_2O), garam menjadi larut karena ikatan kovalen air lebih kuat dari ikatan ion dalam molekul garam. Namun pada kemasan tersebut, pada bagian *klip* (penutup) kemasan tetap dibuka agar memudahkan aroma terapi garam dapat sirkulasi.

c. Sosialisasi Desain Kemasan

Sebuah perusahaan mengharapkan agar produk yang dihasilkan dapat terdistribusi pada konsumen dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan sistem marketing yang dapat memberikan informasi lebih terhadap konsumen. Salah satu strategi marketing adalah desain visualisasi kemasan produk. Menurut Septianus & Lukitasari (2017) visualisasi kemasan memiliki hubungan erat terhadap peningkatan *brand value* maupun respon emosional pembelian produk. Kajian sosialisasi desain kemasan pada kegiatan PKM tersebut ini diorientasikan pada bentuk *headline*, *subheadline*, pesan atau informasi prosuk, pemilihan warna, tipografi hingga pada *layout*.

Rancangan suatu kemasan perlu memastikan aspek marketing suatu produk. Beberapa aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam mendesain suatu kemasan produk yakni daya tarik kemasan dan daya tarik visual. Desain kemasan yang telah dibuat (Gambar 3) secara fisik kemasan cukup menarik karena berbentuk *standing pouch* sehingga mudah pengemas,

ditempatkan atau disimpan pada meja kerja bahkan diruangan terbuka. Daya tarik visual kemasan produk haloterapi dapat dilihat pada pemilihan warna, tipografi, segmentasi dan *positioning layout*, tulisan, pesan *headline*.



Gambar 3 *Layout* Kemasan Produk Haloterapi

Pemilihan font yang bervariasi memberikan kesan moder dan sangat milenials. Pemilihan warna pada kemasan juga memberikan kesan signifikan terhadap daya konsumen (Swasti *et al.*, 2021). Setiap warna memiliki makna psikologis yang kuat dan berbeda-beda, misalnya warna kuning dengan intensitas tinggi

mempu mempengaruhi psikologi konsumen karena memiliki kesan ceria dan hangat. Warna hijau memiliki kesan kesegaran, warna merah muda dan ungu memberikan kesan keunggulan. Informasi pada kemasan juga memberikan daya tarik pada konsumen karena konsumen langsung dapat memahami produk yang ditawarkan. Informasi yang tertulis pada kemasan haloterapi (Gambar 3) yakni bahan baku utama haloterapi, bahan tambahan (*flavouring*), nama produk, harga, khasiat, tipografi dan informasi produsen.

d. Tingkat Kepuasan Mitra PKM

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM untuk mengukur tingkat kepuasan sasaran program. Kegiatan evaluasi PKM dilakukan oleh seluruh peserta kegiatan yakni siswa dan guru pada jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agribisnis Perikanan (AGPI), Agribisnis Rumpuk Laut (AGRL).

Tabel 1 Evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM

Indikator	Tingkat kepuasan mitra (%)			
	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik
Perencanaan PKM yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan para mitra pengabdian (SMK Lamboya)	92,31	2,56	5,13	-
Hasil pengabdian sesuai dengan solusi yang diharapkan oleh mitra	61,54	10,26	20,51	7,69
Hasil pengabdian dapat dimanfaatkan secara maksimal	76,92	15,38	2,56	5,13

Adapun indikator kepuasan mitra PKM meliputi kesesuaian kegiatan PKM dengan kebutuhan mitra, kegiatan PKM telah memenuhi syarat K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) bagi mitra pengabdian, hasil pengabdian sesuai dengan solusi yang diharapkan oleh mitra, hasil pengabdian dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh mitra.



Gambar 4 Peserta kegiatan PKM

Berdasarkan hasil evaluasi, mitra PKM umumnya memberikan respon sangat puas. Hal ini terlihat pada tingkat kepuasan mitra berkisar 61,54% - 92, 31%. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan pengabdian terkait desain kemasan belum pernah dilakukan di SMK Negeri 1 Lamboya. Oleh sebab itu, kegiatan PKM dengan tema pelatihan desain kemasan produk perikanan di SMK Negeri 1 Lamboya sudah sesuai dengan kebutuhan mitra. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan kegiatan PKM belum optimal. Kendala tersebut misalnya instalasi listrik yang belum tersedia di sekolah, sehingga penggunaan alat peraga desain kemasan seperti komputer tidak dilakukan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Teknologi Hasil Perikanan berorientasi pada sosialisasi fungsi dan desain kemasan produk untuk meningkatkan marketing haloterapi. Bentuk kemasan yang digunakan pada produk haloterapi memiliki jenis plastik *standing pouch* klip

jenis *High Density Polyethylene* (HDPE). Pemilihan jenis plastik ini karena memiliki keunggulan yakni tahan terhadap bahan kimia, semifleksibel (mudah dibentuk), memiliki tekstur yang cukup kaku, transparan, tahan terhadap kelembaban dan permeabilitas sangat rendah. Daya tarik visual kemasan produk haloterapi sangat dipengaruhi oleh pemilihan warna, tipografi, segmentasi dan *positioning layout*, tulisan, pesan *headline*. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh siswa dan guru SMK Negeri 1 Lamboya pada jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI), Agribisnis Perikanan (AGPI), Agribisnis Rumpun Laut (AGRL).

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Wira Wacana Sumba karena telah memfasilitasi penulis melalui pendanaan skim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) internal. Selain itu, ucapan terimakasih ditujukan pada seluruh jajaran SMK Negeri 1 Lamboya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan dharma pengabdian

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan [BPOM]. 2020. *Pedoman Label Pangan Olahan 2020*. Badan Pengawas Obat dan Makanan, Republik Indonesia
- Chervinskaya, A. V., & Zilber, N. A. (1995). Halotherapy for treatment of respiratory diseases. *Journal of Aerosol Medicine*, 8(3), 221-232. <https://doi.org/10.1089/jam.1995.8.221>
- Cinantya, I. G. (2017). Kajian visual estetik pada desain kemasan produk cokelat UKM kelompok tani elok Mekar Sari Surabaya. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 16(2), 6-12. , pISSN 1411-3023, eISSN 2580-0264
- Crisan-Dabija, R. A., Grigoras-Ichim, C. E., Luca, A. C., Sandu, G. I., & Filipeanu, D. (2021). Halotherapy and Covid-19: an oppinion for a possible future prevention approach. *European Respiratory Journal* 58: PA816. <https://doi.org/10.1183/13993003.congress-2021.PA816>
- Crisan-Dabija, R., Sandu, I. G., Popa, I. V., Scripcariu, D. V., Covic, A., & Burlacu, A. (2021). Halotherapy-An Ancient Natural Ally in the Management of Asthma: A Comprehensive Review. *In Healthcare*. 9 (11): 1604.
- Horowitz, S. (2010). Salt cave therapy: rediscovering the benefits of an old preservative. *Alternative and Complementary Therapies*, 16(3), 158-162. <https://doi.org/10.1089/act.2010.16302>
- Lăzărescu, H., Simionca, I., Hoteteu, M., & Mirescu, L. (2014). Speleotherapy–modern bio-medical perspectives. *Journal of Medicine and Life*, 7(Spec Iss 2), 76. PMID: PMC4391363
- Lemko, O. I., & Lemko, I. S. (2018). Speleotherapy, halotherapy, haloaerosoltherapy: definitions, mechanisms of influence, perspectives of usage (part II). *Астма та алергія*. <https://doi.org/10.31655/2307-3373-2018-3-34-41>
- Pudjirahaju A. 2017. Pengawasan Mutu Pangan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Rashleigh, R., Smith, S. M., & Roberts, N. J. (2014). A review of halotherapy for chronic obstructive pulmonary disease. *International Journal of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*, 9, 239. <https://doi.org/10.2147/COPD.S57511>
- Septianus, L. D., & Lukitasari, E. H. (2017). Pengaruh desain kemasan meningkatkan *brand awareness* (Studi kasus: Bakpia Lezzat'e). *Jurnal Kemadha*, 6(1).
- Swasty, W., Putri, M. K., Koesoemadinata, M. I. P., & Gunawan, A. N. S. (2021). The effect of packaging color scheme on perceptions, product preferences, product trial, and purchase intention. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 27-39. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.27-39>
- Weinreich, U. M., Nilsson, T., Mylund, L., Christiansen, H. T., & Laursen, B. S. (2014). Salt halo therapy and saline inhalation administered to patients with chronic obstructive pulmonary disease: A pilot study. *J Palliat Care Med*, 4(185), 2. <https://doi.org/10.4172/2165-7386.1000185>